

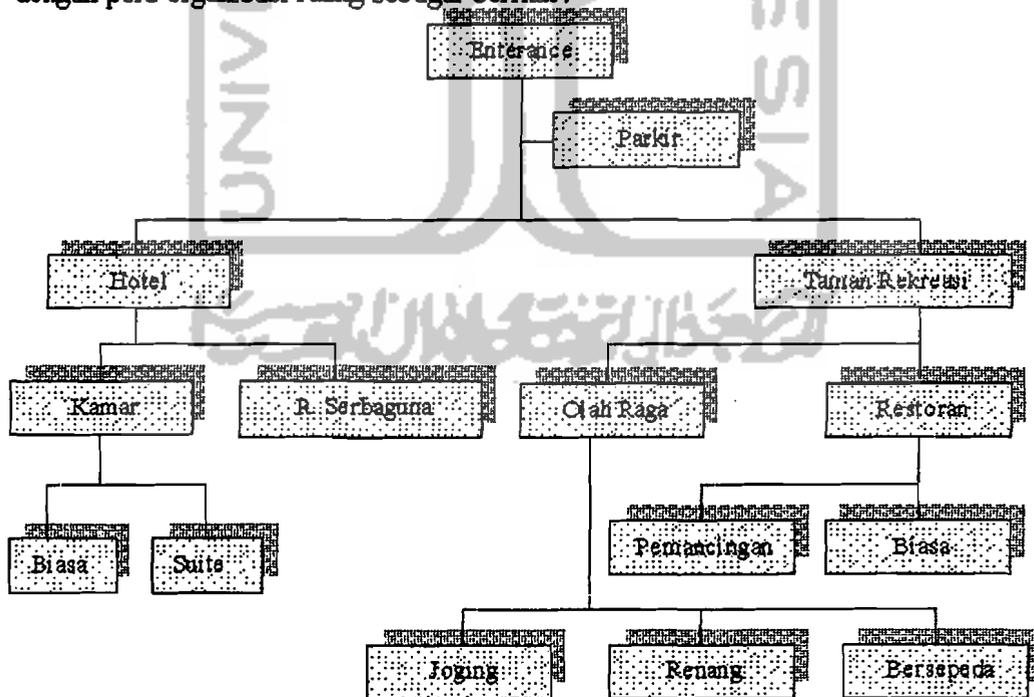
**BAB III
GAGASAN PERANCANGAN**

III.1. Konsep Perancangan.

Resort di Taman Wisata Air pada Kawasan Taman Margasatwa Ragunan Jakarta Selatan dikembangkan dari dasar konsep hotel dan penangkaran fauna secara teknis dengan pendekatan hubungan antara manusia dan flora dan fauna yang ada.

Pada pola pengembangan rancangannya mengambil pola desain dengan menekankan kepada pola habitat satwa dan bagaimana manusia mengembangkan hubungannya dengan satwa secara teknis yang didukung dengan penghayatan konsep alam terbuka dimana pengunjung dapat menikmati suasana alam terbuka secara bebas.

Resort akan dilengkapi dengan fasilitas rekreasi terbuka seperti olah raga bersepeda, restoran dan pemancingan, kolam renang, dan lain sebagainya untuk mendukung kegiatan pengunjung dalam beristirahat dan berekreasi pada resort ini dengan pola organisasi ruang sebagai berikut :



Bagan : Organisasi Ruang

A. Konsep Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria bahwa :

1. Lokasi terletak berdekatan dengan kota Jakarta .
2. Masih memiliki suasana yang cukup alami, dan
3. Dapat memberikan pendidikan terutama mengenai konservasi alam dan satwa terhadap pengunjungnya.

Untuk itu diambil lokasi pada kawasan Taman Air di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta Selatan mengingat lokasinya yang masih menempel pada kota Jakarta dan juga masih memiliki alam yang masih cukup asri dan sekaligus juga memiliki fungsi sebagai lokasi pendidikan dan konservasi alam terutama mengenai kehidupan keanekaragaman satwa.

B. Konsep Perancangan Bentuk Bangunan.

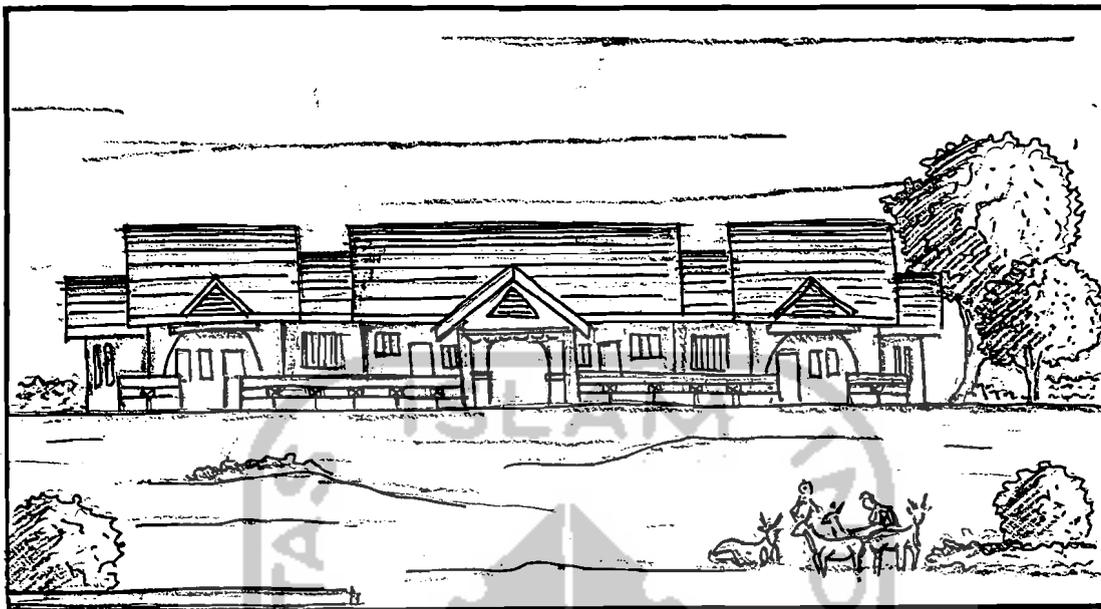
Bentuk bangunan menggunakan konsep form follow function mengingat bentuk menyesuaikan diri dengan fungsi bangunan yaitu sebagai hotel dan ruang penangkaran satwa yang disesuaikan dengan pola sifat dan karakteristik satwa serta pendekatan dari konsep bangunan dimana akan dikembangkan dari pendekatan hubungan antara manusia dengan satwa secara teknis dengan menggunakan bentuk – bentuk tipologi habitat satwa yang ditangkarkan dan pola hubungan antara manusia dan hewan yang ditangkarkan.

Pola hubungan yang dikembangkan disini adalah :

- a. Secara langsung, dimana manusia dapat berinteraksi langsung dengan satwa dengan langsung bersentuhan dengannya.

Pengembangan bentuk bangunannya akan seterbuka mungkin dengan habitat satwa sehingga seakan – akan resort dan habitat satwa merupakan satu kesatuan.

Bentuk penangkaran yang dikembangkan berbentuk semacam taman satwa dimana satwa dapat bergerak secara bebas dalam ruang udara terbuka dan berdekatan secara langsung dengan pengunjung resort di dalamnya.



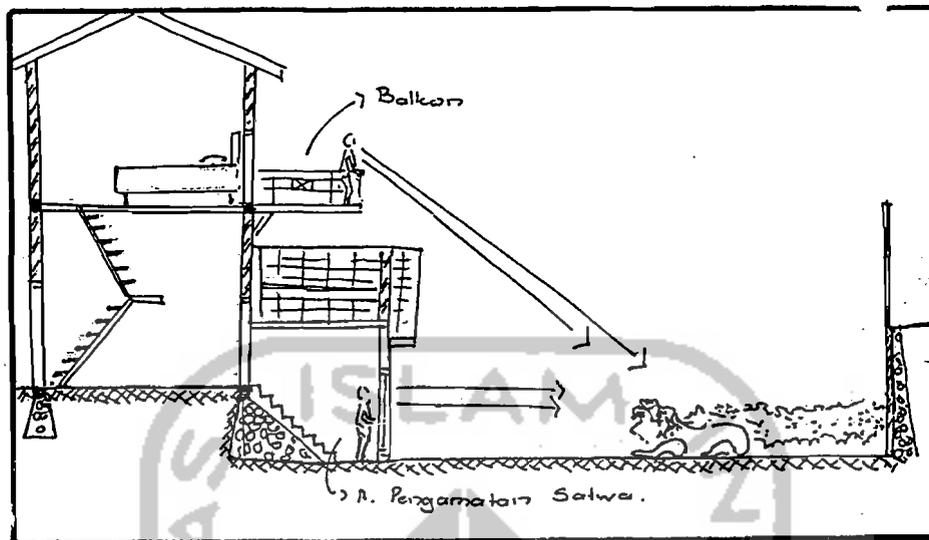
Gambar 16. Pola hubungan secara langsung.

b. Secara tidak langsung.

Hubungan interaksi ini dibatasi oleh pembatas ruang sehingga hubungannya terbatas pada hanya saling berpandangan namun diusahakan agar pengunjung tetap dapat merasakan kehidupan bersama dengan satwa tersebut dalam habitat aslinya, untuk itu bangunan akan dilengkapi dengan ruang pengamatan satwa yang sifatnya terbuka maupun tertutup disesuaikan dengan jenis pola penangkaran satwa dan habitat satwa tersebut.

Pada pola pengamatan tertutup, satwa diletakkan didalam akuarium satwa yang diletakkan didalam bangunan seperti didalam kamar tidur dan ruang duduk kamar hotel tersebut.

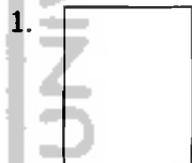
Sedangkan untuk pola pengamatan terbuka, kamar hotel akan dilengkapi balkon pengamatan dimana pengunjung dapat mengamati kehidupan satwa dari balkon tersebut yang berorientasi pada area penangkaran satwa.



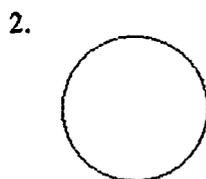
Gambar 17. Pola hubungan secara tidak langsung

Bentuk - bentuk yang diambil akan menggabungkan 2 konsep bentuk bangunan yang berbeda yaitu hotel dengan penangkaran satwa dengan mengatur perletakan ruang dalam satu konsep bangunan.

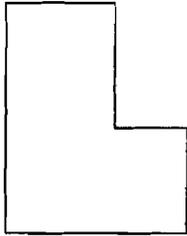
Pola bentuk Hunian Kamar Hotel :

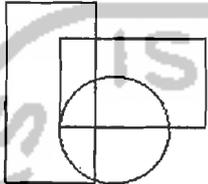


Pola bentuk kotak/persegi, memiliki sifat statis dan bentuk dimana merupakan perubahan bentuk dari bentuk bujursangkar yang menunjuk sesuatu yang murni dan rasional. Merupakan bentuk yang statis dan netral.



Pola bentukan kamar melingkar, bersifat stabil yang dengan sendirinya menjadi pusat dari lingkungannya dimana penempatan sebuah lingkaran pada pusat suatu bidang akan memperkuat sifat lamnya sebagai poros (Francis D.K. Ching Arsitektur- Ruang dan Susunannya , Penerbit Erlangga , 1985).

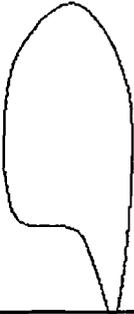
3.  **Bentukan L** adalah pengembangan bentuk dari bentuk - bentuk bujursangkar (persegiempat yang menggabungkan 2 atau lebih dari segiempat yang ada. Tidak memiliki orientasi yang jelas dan bersifat statis.

4.  **Bentukan cluster**, merupakan gabungan dari berbagai macam bentuk yang diletakkan secara acak. Terkesan tidak beraturan, rekreatif dan labil.

Pola Bentuk Ruang Penangkaran Satwa.

1.  **Kotak/persegi** memiliki sifat statis dan kokoh namun kurang rekreatif dimana tidak memiliki orientasi yang jelas. Jenis ini cukup cocok digunakan pada jenis satwa - sawa yang cukup aktif bergerak terutama pada penangkaran ruang terbuka.

2.  **Bentuk melingkar**, lebih terkesan alami dan stabil dan memusat. Sifat karakter bentuknya memusat dan berorientasi kesegala arah (tidak berorientasi kepada satu titik) dimana ia menjadi pusat dari lingkungannya.

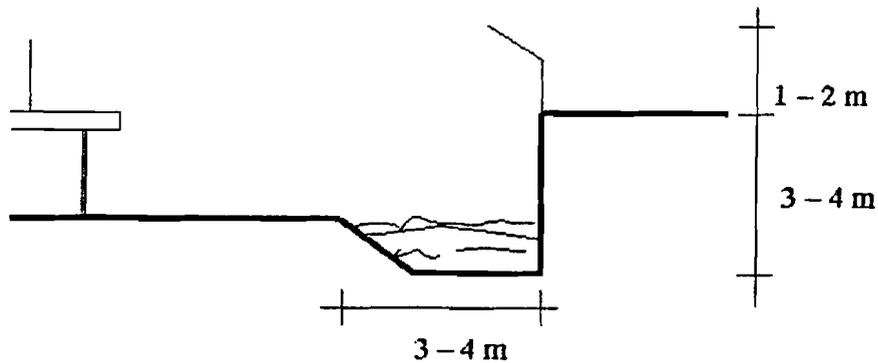
3.  **Kurva**, bersifat labil, dan tak beraturan, namun terkesan alami. Tidak memiliki pola dan orientasi yang jelas. Banyak dikembangkan pada bentuk - bentuk penangkaran terbuka.

Pengembangan bentuknya pada pola konsep perancangan bangunannya adalah:

1. Mamalia.

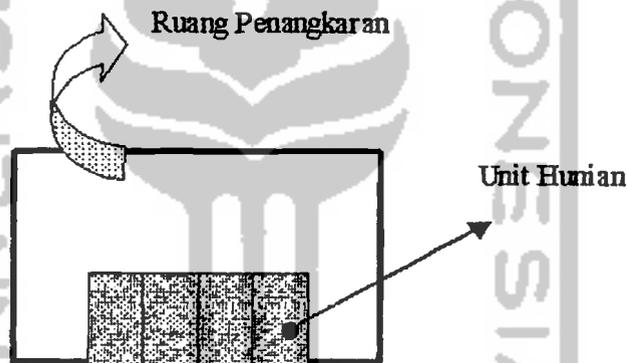
a. Harimau/Singa/Kucing Besar.

- Sifat satwa : buas dan berbahaya.
- Sifat Penangkaran : Ditangkarkan dalam ruang penangkaran terbuka dengan pola cut and fill pada lahan R. Penangkaran satwa dengan dinding pembatas dari dinding beton/bahan lainnya.
- Sense yang ditawarkan pada : Pengunjung ditawarkan perasaan was - was ketika seakan - akan berada berhadapan secara langsung dengan satwa tersebut atau berdiri tepat di atasnya.
- Pola Interaksi : Secara tidak langsung dimana pengunjung berinteraksi sebatas saling memandang dengan jenis satwa yang ada.
- Syarat : R. Penangkaran harus memiliki pembatas ruang yang aman bagi pengunjung dimana dapat menggunakan dinding pembatas dengan pemisah ruang antara ruang penangkaran dengan ruang pengamatan satwa ± 3 m atau memiliki ketinggian dinding pembatas $\pm 3-4$ m atau menggunakan kerangkeng baja dengan jarak antara kerangkeng dengan R. pengamatan $\pm 1 - 2$ m.



Gambar 18. Pola ruang penangkaran harimau/sejenisnya.

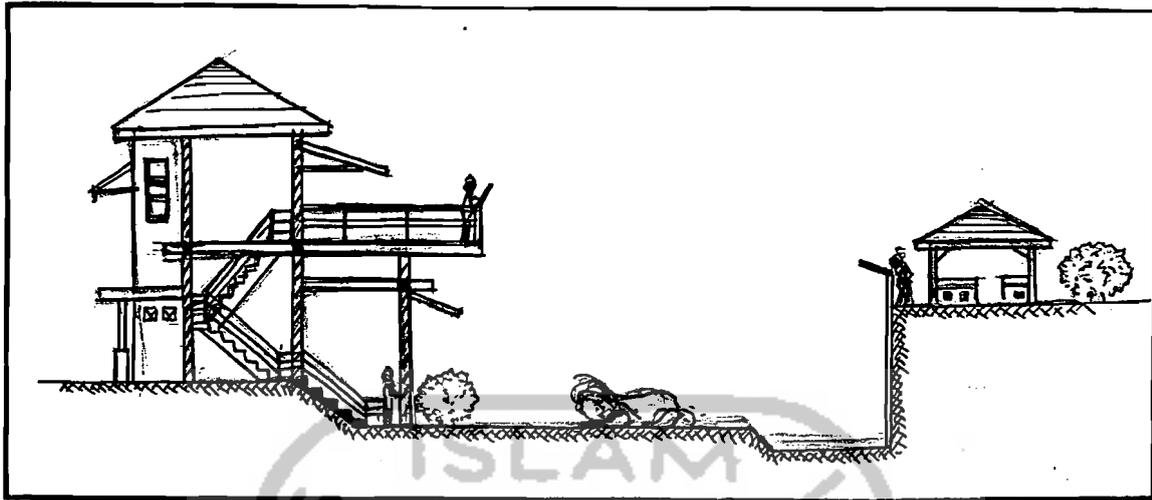
- Bentuk / Jenis dan Perletakan Unit Kamar : Kamar Suite/Presidential .
- Alternatif 1.



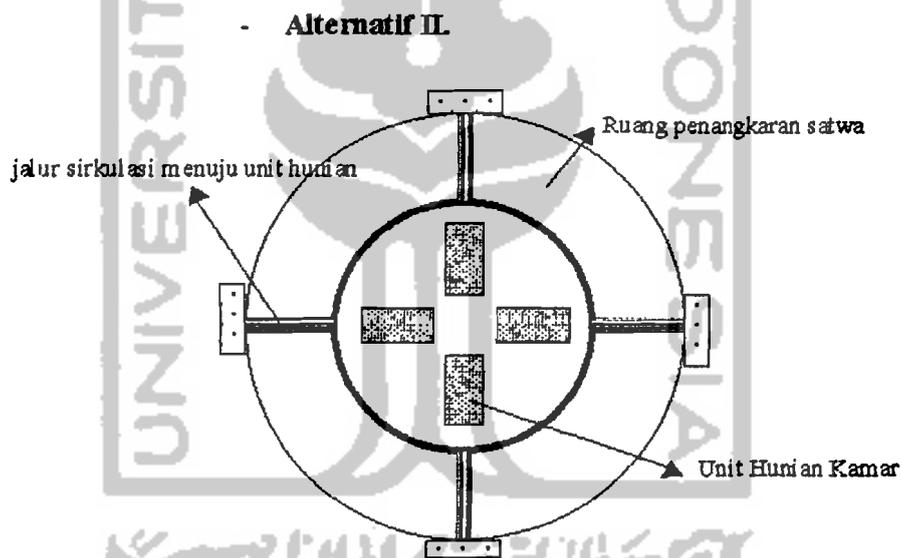
Gambar 19. Alt. I. Kelompok hunian Harimau.

Bentuk kamar kotak dengan susunan linier akan memberikan orientasi massa yang lebih jelas pada satu sisi.

Unit kamar dilengkapi dengan balkon pengamatan dimana terletak tepat di atas ruang penangkaran satwa yang ada memberikan perasaan was – was kepada pengunjungnya. Jalur sirkulasi tersusun secara linier dengan hubungan antar kamar yang saling berhimpit secara linier.



Gambar 20. Skema potongan alt. I.

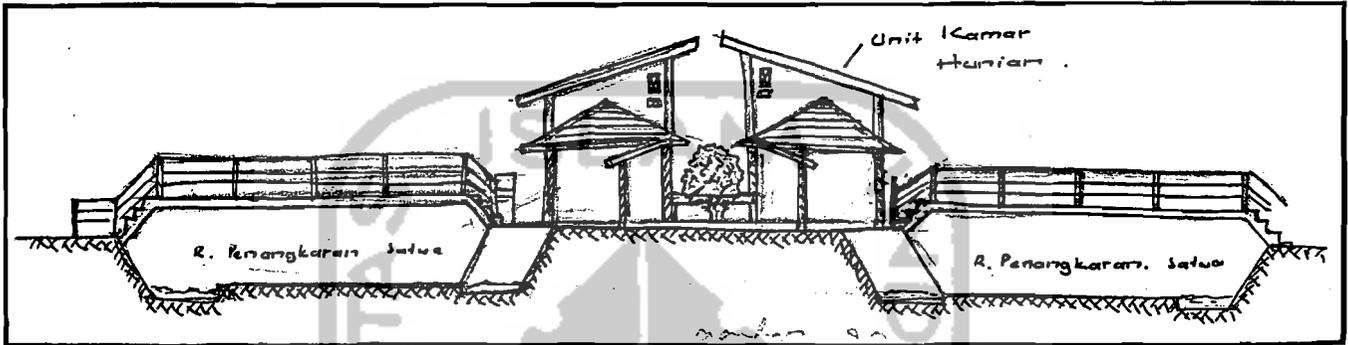


Gambar 21. Alt. II. Kelompok hunian harimau.

Bentuk unit hunian kotak dan terletak secara terpusat dalam pola radial didalam ruang penangkaran satwa yang memberikan arah orientasi kesegala arah terutama dari bentuk ruang penangkaran satwa yang bulat dan site pada unit kamar tersebut.

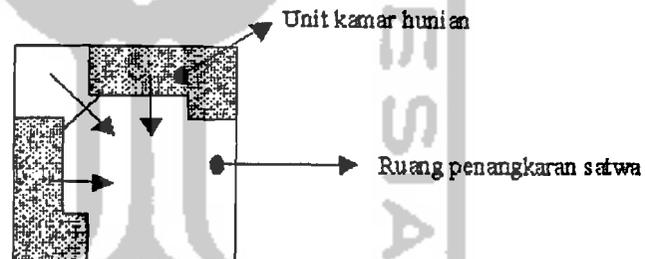
Unit kamar hunian sifatnya terbuka dengan memiliki banyak bukaan dan dilengkapi dengan balkon

pengamatan terbuka sehingga pengunjung merasa seakan – akan dikelilingi oleh satwa tersebut
 Jalur sirkulasi menggunakan pola radial dimana setiap unit hunian memiliki jalur sendiri untuk meningkatkan privasi pada pengunjung



Gambar 22. Skema Pot. alt II kelompok unit hunian harimau.

Alternatif 3.

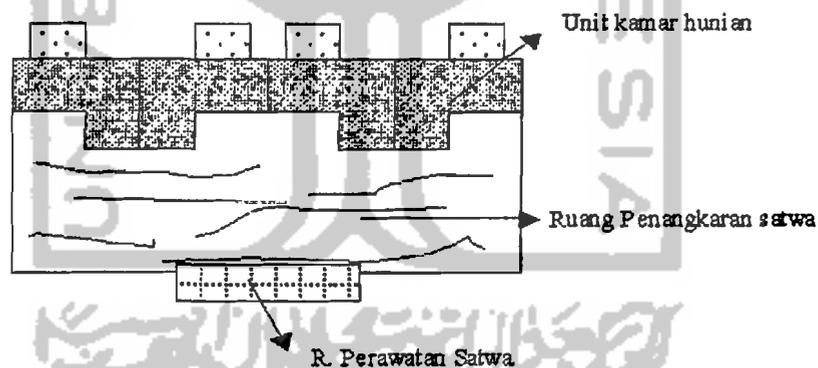


Gambar 23. Alt III Kelompok unit hunian harimau.

Bentuk unit hunian kamar berbentuk L yang diletakkan secara berjajar menyilang yang akan bersifat memusat dimana akan memberikan arah orientasi kedalam satu titik yang akan membawa pengunjung seakan – akan membawa pengunjung seakan – akan selalu berhadapan dan teracam dengan satwa tersebut.

b. Kljang/Rusa/Jerapah

- Sifat Satwa : jinak
 - Sifat Penangkaran : pada umumnya ditangkarkan pada ruang terbuka
 - Sense : pengunjung dapat merasakan kehidupan secara langsung ditengah – tengah kehidupan satwa tersebut dengan konsep taman satwa dimana pengunjung dapat ikut bermain dan memelihara satwa tersebut dengan bersentuhan secara langsung.
 - Pola Interaksi : secara langsung dengan cara bersentuhan dengan satwa tersebut.
 - Syarat : pembatas berupa pagar dari kayu atau besi dengan ketinggian antara 1,2 – 1,5 m
 - Bentuk / Jenis dan Perletakan Unit Kamar : Kamar biasa
- **Alternatif I**

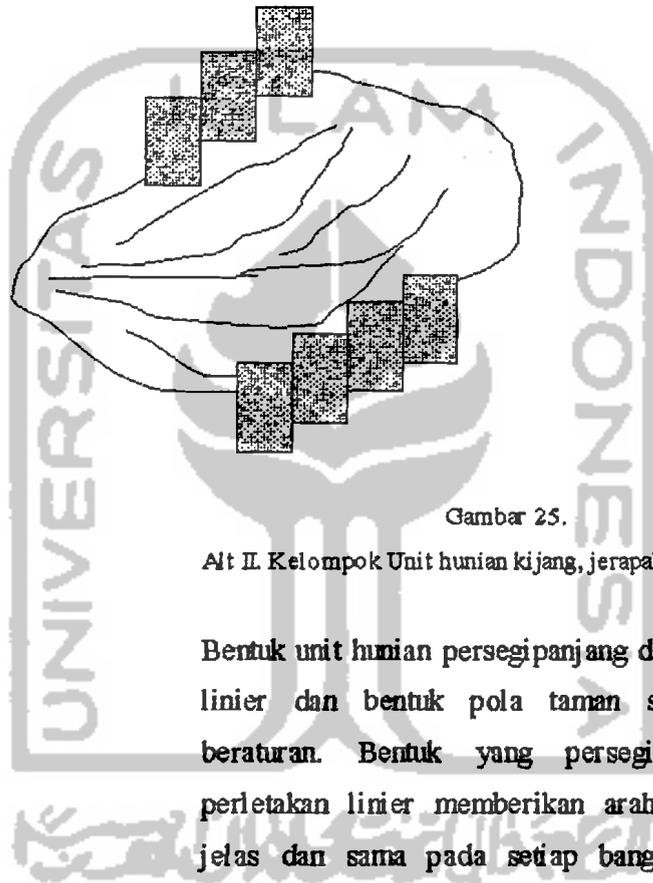


Gambar 24. Alt I Kelompok unit hunian kijang/jerapah, dan sejenisnya.

Bentuk unit hunian L yang tersusun secara sejajar dan berhimpitan membentuk ruang – ruang kedalam dengan arah orientasi yang sama. Bentuk ruang penangkaran yang persegi panjang bersifat statis namun memberikan kesamaan lingkaran dan posisi pada setiap unitnya dan cukup sesuai dengan sifat

karakter satwa yang aktif. Pola pengolahan lahan yang berkontur dan terkesan alami untuk dikembangkan pada konsep taman satwa. Pola sirkulasi yang dikembangkan adalah pola sirkulasi linier.

- Alternatif II



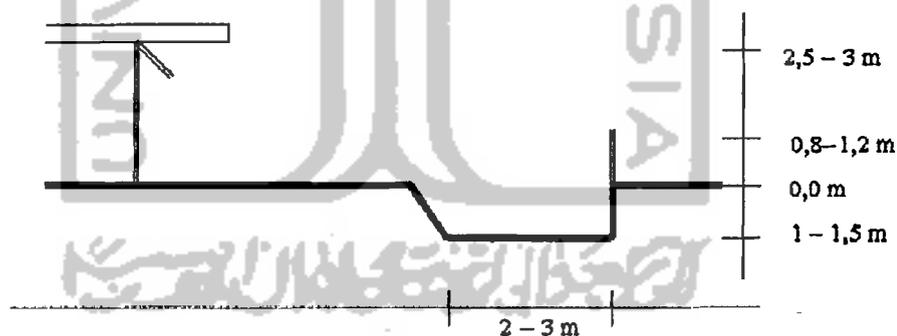
Gambar 25.

Alt II Kelompok Unit hunian kijang, jerapah, dan sejenisnya

Bentuk unit hunian persegi panjang dengan perletakan linier dan bentuk pola taman satwa yang tak beraturan. Bentuk yang persegi dengan pola perletakan linier memberikan arah orientasi yang jelas dan sama pada setiap bangunannya. Setiap bangunan berorientasi langsung ke taman satwa dengan memiliki banyak bukaan pada dindingnya. Bentuk kurva yang tidak beraturan pada pola penangkaran satwa memberikan kesan yang lebih dengan pengolahan lahan secara alami dan berkontur. Pola hubungan antar unit adalah linier dimana setiap unit berdempitan dengan unit lainnya dengan pola sirkulasi yang linier pula.

c. Gajah.

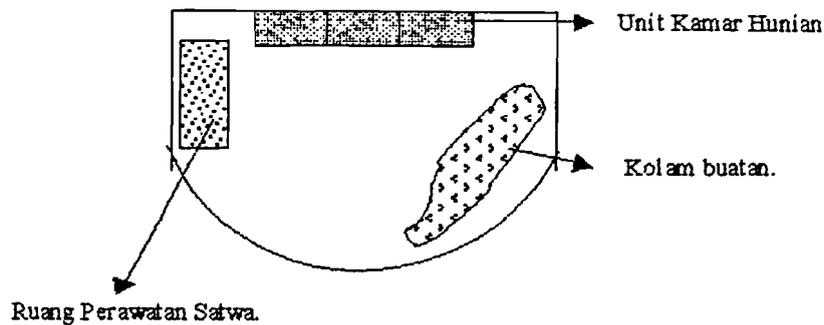
- Sifat Satwa : jinak
- Sifat Penangkaran : Ditangkarkan pada pola penangkaran ruang terbuka dengan pola tata ruang cut and fill.
- Sense : pengunjung dapat merasakan kehidupan secara langsung ditengah – tengah kehidupan satwa tersebut dengan konsep taman satwa dimana pengunjung dapat ikut bermain dan memelihara satwa tersebut dengan bersentuhan secara langsung.
- Pola Interaksi : Secara langsung dengan cara bersentuhan langsung dengan satwa.
- Syarat : Ruang penangkaran dibatasi dengan pagar besi dengan ketinggian 0,8 – 1,2 m dengan pola ruang penangkaran satwa cut and fill dan dilengkapi dengan kolam air..



Gambar 26.

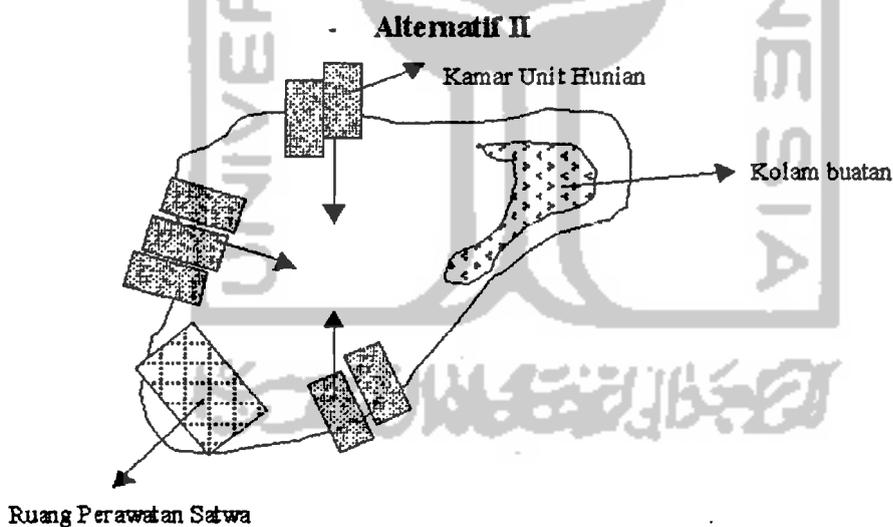
Skema Pot. ruang penangkaran gajah.

- Bentuk dan Perletakan Unit Kamar : Kamar Biasa
- Alternatif I



Gambar 27. Alt I Kelompok unit hunian gajah.

Bentuk Unit Hunian kotak dengan memberikan pola interaksi sejajar pada arah ruang penangkaran dengan arah satu sisi utama. Bentuk tata ruang penangkaran menggabungkan pola bentuk persegi panjang dengan lingkaran yang memberikan keharmonisan bentuk dan menguraikan pandangan kesegala arah.



Gambar 28. Alt II Kelompok unit hunian gajah.

Bentuk Unit hunian berbentuk persegi dengan pola perletakan memusat dengan menyatukan konsep pandangan/orientasi. Jalur sirkulasi secara linier berputar mengikuti pola bentuk lahan. Pola bentuk lahan yang berbentuk kurva memberikan kelenturan

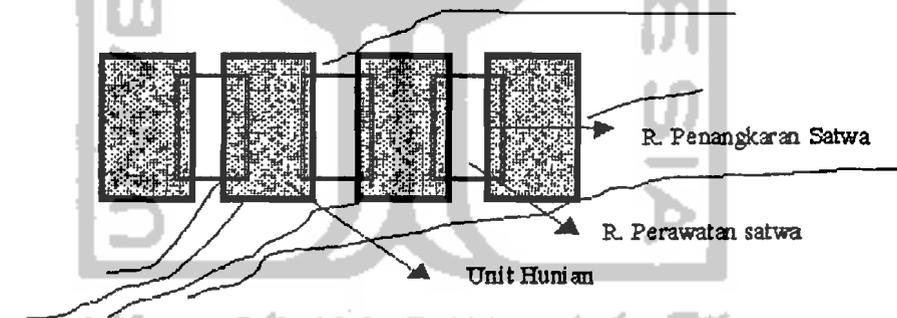
bentuk dan lebih terkesan alami dengan pola penataan lahan berkontur.

2. Insecta.

a. Laba – laba/Tarantula.

- Sifat : buas dan berbahaya.
- Sifat peangkarannya : ditangkarkan pada ruang tertutup yang pada umumnya berbentuk akuarium satwa.
- Sense : Pengunjung ditawarkan perasaan dikelilingi satwa tersebut yang ditampilkan dari dua sisi utama yaitu dari atas dan samping mengingat sifat dari satwa tersebut yang merayap.
- Pola Interaksi : Secara tidak langsung (sebatas saling melihat)
- Bentuk dan Perletakan Unit Kamar : Kamar Biasa

- Alternatif L

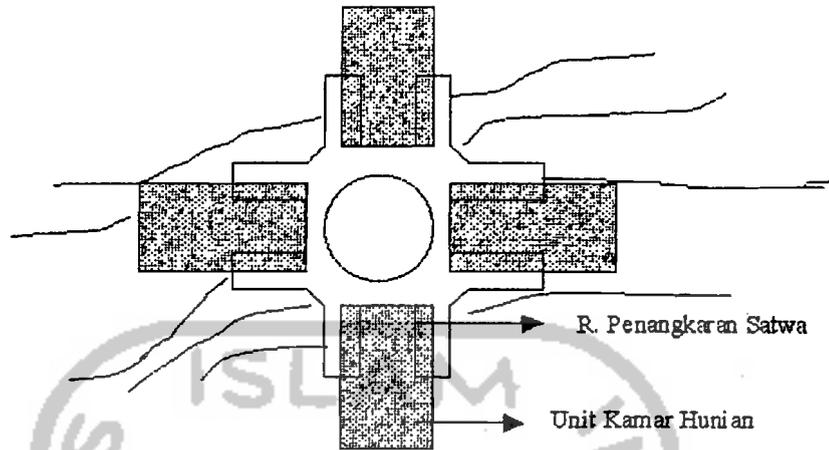


Gambar 29.

Alt I Kelompok unit hunian laba – laba / Tarantula.

Bentuk Unit hunian kotak dengan hubungan antara ruang dengan unit penangkaran saling berkaitan yang memberikan pameran satwa 2 sisi dan efisiensi pada pola perawatan satwa. Hubungan antar unit hunian berhubungan dengan pola sejajar dengan tat sirkulasi secara linier.

• Alternatif II.



Gambar 30.

Alt II Kelompok unit hunian laba – laba / tarantula.

Bentuk unit hunian tersusun secara radial yang digabungkan dengan R. Unit Penangkaran (Perawatan Satwa) dimana memberikan 3 sisi dimensi pameran satwa dengan efisiensi ruang yang lebih tinggi.

Pola sirkulasi antara unit hunian tersusun secara melingkar (radial) mengikuti pola jari – jari lingkaran yang memberikan akses kesetiap unit kamar hunian.

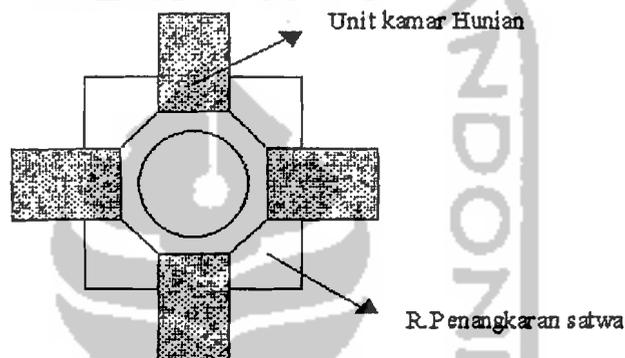
b. Kupu – kupu.

- Sifat satwa : jinak
- Sifat Penangkaran : Ditangkarkan pada ruang tertutup yang biasanya berupa rumah kaca yang dilengkapi berbagai macam jenis tanaman bunga – bunga.
- Sense : Pada jenis ini, pengunjung ditawarkan keindahan berbagai jenis satwa tersebut dan

suatu proses kehidupan satwa tersebut dengan tampilan 4 sisi.

- Pola Interaksi : Secara tidak langsung (melihat).
- Syarat : Dinding ruang penangkaran satwa dibatasi dengan kaca.
- Bentuk dan Perletakan Unit Kamar : Kamar Biasa.

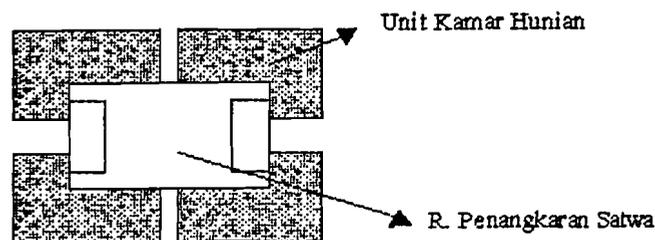
Alternatif I



Gambar 31. Alt I Kelompok unit hunian kupu – kupu.

Pola bentuk kamar hunian persegi dengan pola tata ruang radial dimana R. Penangkaran sebagai pusat yang akan mengikat hubungan ruang antar unit yang satu dengan yang lainnya. Pola sirkulasi dikembangkan secara radial dimana akses pengunjung dengan jalur pengelola satwa dibedakan.

Alternatif II.



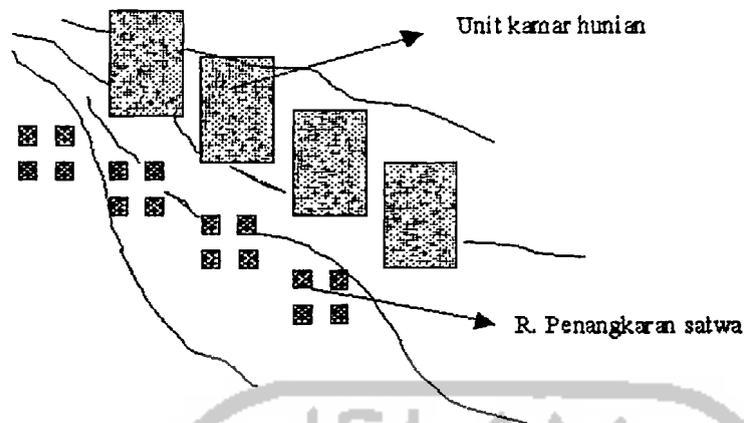
Gambar 32. Alt II. Kelompok unit hunian kupu – kupu.

Pola bentuk unit hunian kamar dengan pola memusat dimana memberikan keterikatan konsep dan suasana serta orientasi yang memusat pada satu titik. Bentuk ruang penangkaran satwa segiempat yang memberikan ruang pengamatan 4 sisi dimana setiap unitnya dilengkapi dengan teras/ balkon pengamatan..

Sistem sirkulasi pada bangunan secara melingkar yang akan menuju ke masing – masing kamar.

c. Lebah.

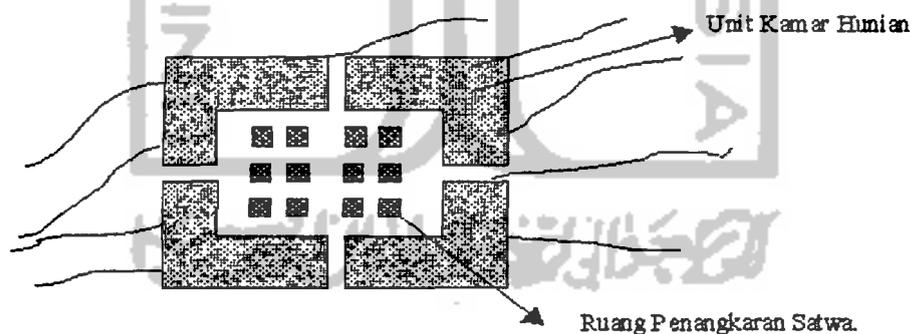
- Sifat : jinak dan hidupnya berkoloni.
- Sifat Penangkaran : Ditangkarkan dalam boks – boks kayu yang dileakka pada ruang terbuka.
- Sense : Pengunjung ditawarkan proses pengembangbiakan lebah madu yang ditangkarkan dalam boks – boks kayu dalam konteks taman satwa.
- Sifat Interaksi : secara langsung (bersentuhan) dengan menggunakan pelindung seperti sarung tangan atau pakaian pelindung untuk menghindari sengatan lebah.
- Syarat : Peti lebah madu memiliki lubang ventilasi yang baik dari bahan kayu dengan ketebalan 1,5 cm dimana konstruksinya sepraktis mungkin dan mudah dibuka dan dipindah – pindahkan.
- Bentuk / Jenis dan Perletakan Unit Kamar : Kamar Biasa.
- Alternatif I



Gambar 33. Alt I Kelompok unit hunian lebah.

Pola bentuk kamar hunian tersusun secara linier dengan tat massa yang berorientasi kearah ruang penangkaran satwa dengan pola terbuka dimana unit hunian memiliki banyak bukaan pada dindingnya. Pola sirkulasi bangunan tersusun secara linier mengikuti pola kontur lahan.

Alternatif II.



Gambar 34. Alt II Kelompok unit hunian lebah.

Pola bentuk hunian tersusun memusat dimana akan memberikan kesamaan orientasi yang jelas pada setiap unit bangunan. Bangunan berkonsep terbuka dimana memiliki banyak bukaan – bukaan untuk

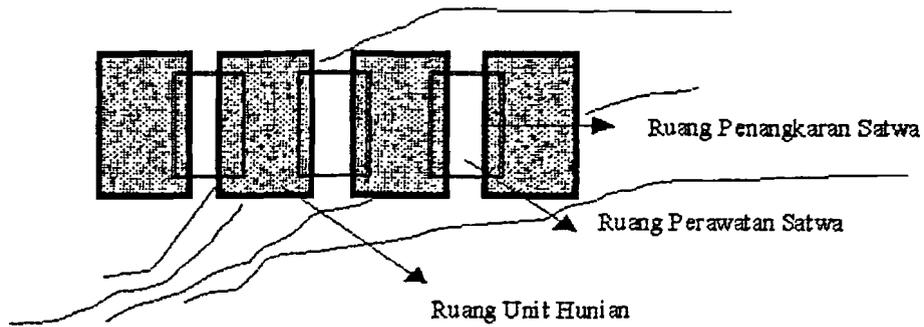
memberikan kemudahan pada pengunjung untuk mengamati kegiatan satwa yang ada.

Pola sirkulasi yang dikembangkan secara melingkar yang akan memberikan akses kesetiap unit hunian.

3. Reptilia

a. Ular.

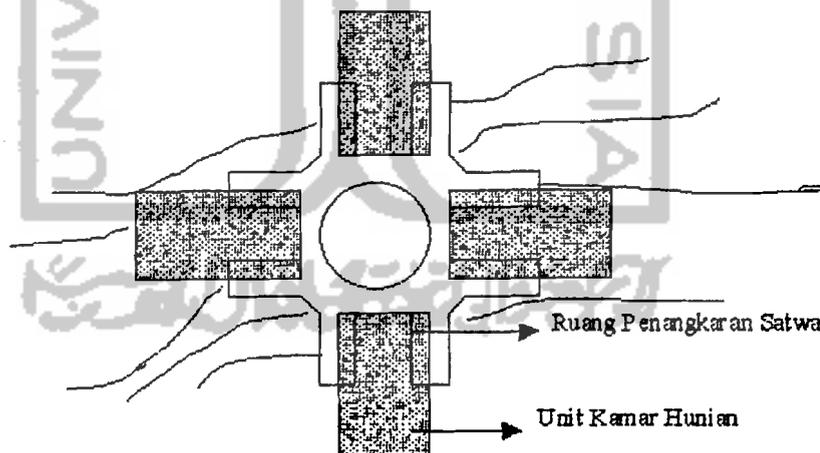
- Sifat : buas dan berbahaya dimana bergerak secara melata.
 - Sifat Penangkaran : ditangkarkan dalam ruang tertutup dengan sifat penangkaran seperti akuarium satwa.
 - Sense : satwa ditampilkan melalui dua sisi, dari samping dan atas sehingga pengunjung merasa hidup dikelilingi dan menjadi satu dengan satwa tersebut.
 - Pola Interaksi : Secara tidak langsung (sebatas saling melihat).
 - Syarat : Tidak membutuhkan ruang penangkaran yang cukup luas namun harus cukup tinggi, atap dan lantai tidak bercelah sehingga sebaiknya tidak menggunakan kawat kasa. Untuk itu sebaiknya dinding pembatas antara r. pengamatan dengan r. penangkaran yang berada didalam unit kamar hunian menggunakan bahan kaca atau fiber.
 - Bentuk / Jenis dan Perletakan Unit Kamar : Kamar biasa
- **Alternatif I**



Gambar 35. Alt I Kelompok unit hunian ular.

Bentuk Unit hunian kotak dengan hubungan antara ruang dengan unit penangkaran saling berkaitan yang memberikan pameran satwa 2 sisi dan efisiensi pada pola perawatan satwa. Hubungan antar unit hunian berhubungan dengan pola sejajar dengan tat sirkulasi secara linier.

- Alternatif II



Gambar 36. Alt II. Kelompok unit hunian ular.

Bentuk unit hunian tersusun secara radial yang digabungkan dengan R. Unit Penangkaran (Perawatan

Satwa) dimana memberikan 3 sisi dimensi pameran satwa dengan efisiensi ruang yang lebih tinggi.

Pola sirkulasi antara unit hunian tersusun secara melingkar (radial) mengikuti pola jari - jari lingkaran yang memberikan akses kesetiap unit kamar hunian.

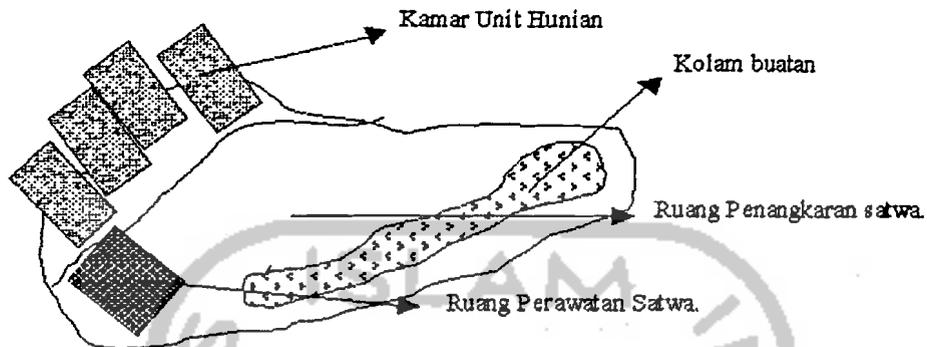
b. Buaya

- Sifat : buas dan berbahaya
- Sifat Penangkaran : ditangkarkan pada ruang terbuka.
- Sense : pengunjung ditawarkan seakan - akan berada dalam suatu pulau yang dikelilingi oleh danau/sungai yang di dalamnya penuh dengan buaya sehingga pengunjung dapat mengamati kehidupan satwa ini secara alami.
- Pola Interaksi : Secara tidak langsung sebatas saling melihat.
- Syarat : penangkaran dilakukan dengan pola cut and fill dengan dinding pembatas dari batu/beton.



Gambar 37. Skema Pot. Ruang penangkaran buaya

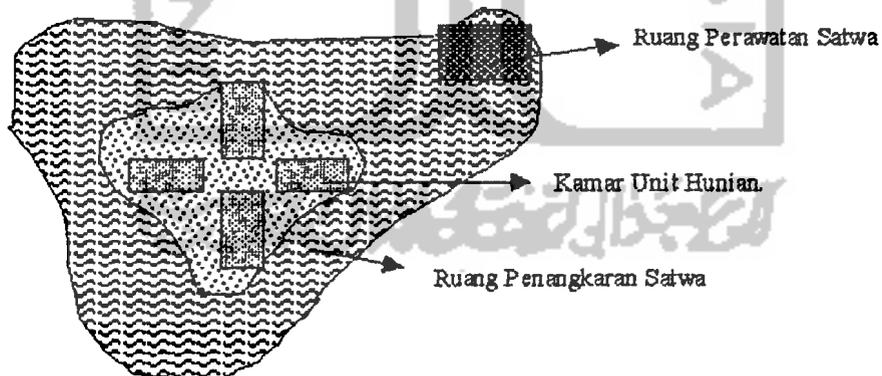
- Bentuk/Jenis dan Perletakan Unit Kamar : Kamar biasa
 - Alternatif I



Gambar 38. Alt I. Kelompok unit hunian buaya

Bentuk Unit Hunian kamar tersusun linier dimana pengunjung dapat langsung memandang kedalam pola penangkaran satwa yang ada dimana pengunjung ditawarkan perasaan was – was dan pola kehidupan alami satwa tersebut.

- Alternatif II.



Gambar 39. Alt II. Kelompok unit hunian buaya

Bentuk Hunian Kamar Hotel tersusun secara terpusat (radial) dimana unit hunian sebagai pusatnya yang akan memberikan perasaan seolah – olah pengunjung

berada dalam satu pulau yang dikelilingi oleh satwa tersebut sehingga memberikan perasaan was – was yang lebih besar kepada pengunjung. Unit hunian mempunyai sifat terbuka dan dilengkapi dengan balkon/teras pengamatan. Pola sirkulasinya dihubungkan dengan jembatan secara radial menuju ke masing – masing unit hunian.

4. Ikan.

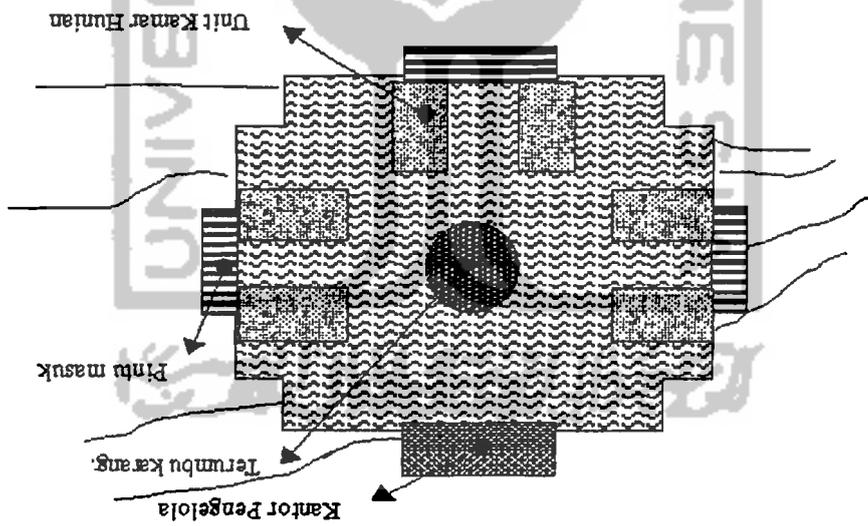
a. Ikan badut, discuss, kol, terumbu karang, kuda laut, belut listrik, dan lain sebagainya.

- Jenis Satwa : jinak.
- Sifat Penangkaran : ditangkarkan pada kolam /akuarium terbuka maupun tertutup.
- Sense : Pengunjung akan disajikan kehidupan bawah air dimana pengunjung dapat menyaksikannya secara langsung dibawah air secara dua sisi.
- Pola Interaksi : secara langsung tidak langsung dimana pengunjung dapat mengamati kehidupan bawah air dengan pola akuarium satwa, namun juga dapat bersentuhan secara langsung dengan cara pengunjung diperkenankan menyelam kebawah air.
- Syarat : Dinding kamar hunian harus kedap air dan dilengkapi dengan kaca pada ruang pengamatan dengan bahan dari acrylic dengan ketebalan ± 60 ml.
- Bentuk / Jenis dan Perletakan Unit Kamar : Kamar biasa

- Alternatif I

Bentuk unit persegi terbentuk secara terpusat memberikan orientasi ke satu titik. Pola bentuk

bangunan terbuka yang terletak di dalam air memberikan pandangan 3 sisi pada satwa. Pola hubungan antar unit terpisah di mana setiap unit berdiri sendiri dengan jalur sirkulasi khusus. Unit hunian kamar hotel bersifat linear namun memusat ke dalam.

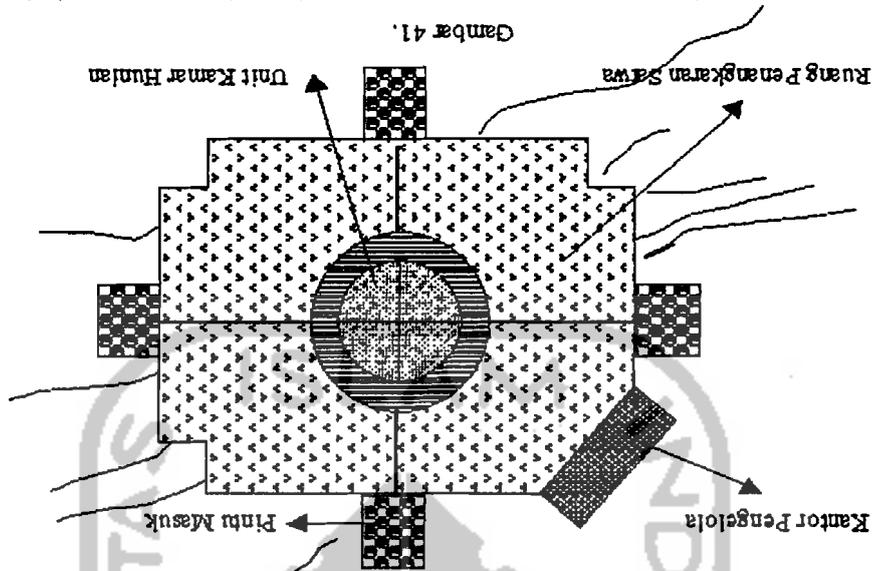


Alt I Kelompok unit hunian ikan badut, discs, koi, dan lain sebagainya yang sejenis.

Alternatif II

Gambar 40.

Alt I Kelompok unit hunian ikan badut, discs, koi, dan lain sebagainya yang sejenis.



Gambar 41.

Jalur unit hunian berbentuk lingkaran (terletak di bawah air) dengan perletakan memusat di mana ia berfungsi sebagai pusatnya dengan pola sirkulasi yang melingkar dengan empat sisi pintu masuk yang akan memberikan gambaran pandangan kesegala arah pada pengunjung.

b. Cucut, arwana, oscar, pari, hiu dan lain sebagainya.

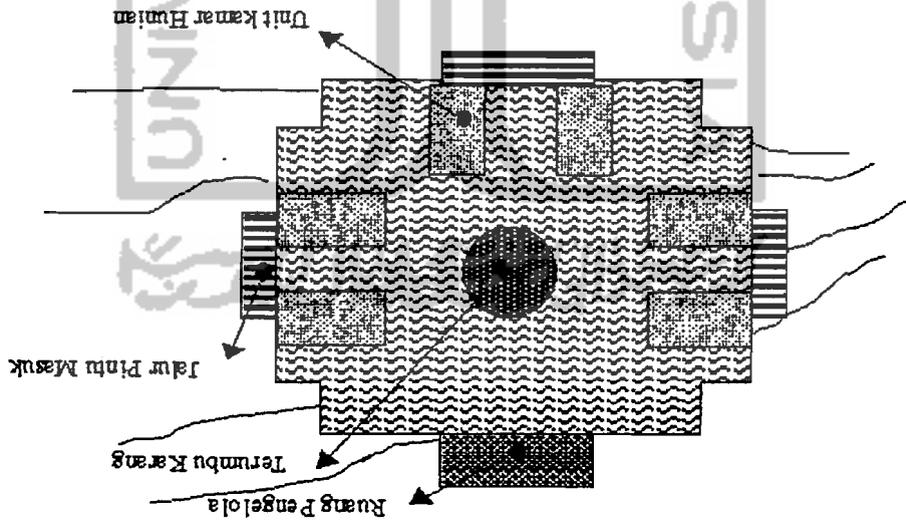
- Sifat : buas
- Sifat Penangkaran : Pengunjung akan disajikan kehidupan bawah air dimana pengunjung dapat menyaksikan secara langsung di bawah air secara dua sisi.
- Sense : Pengunjung akan disajikan kehidupan bawah air dimana pengunjung dapat menyaksikan secara langsung di bawah air secara dua sisi.
- Pola Interaksi : tidak langsung dimana pengunjung dapat mengamati kehidupan bawah air dengan pola akuarium satwa.
- Syarat : Dinding kamar hunian harus kedap air dan dilengkapi dengan kaca pada ruang pengamatan dengan bahan dari acrilic dengan ketebalan ± 60 mm.

• Bentuk / Jenis dan Perletakan Unit Kamar : Kamar biasa

- Alternatif L

Bentuk unit persegi terbentuk secara terpusat memberikan orientasi ke satu titik. Pola bentuk bangunan terbuka yang terletak di dalam air memberikan pandangan 3 sisi pada satwa. Pola hubungan antar unit terpisah di mana setiap unit berdiri sendiri dengan jalur sirkulasi khusus.

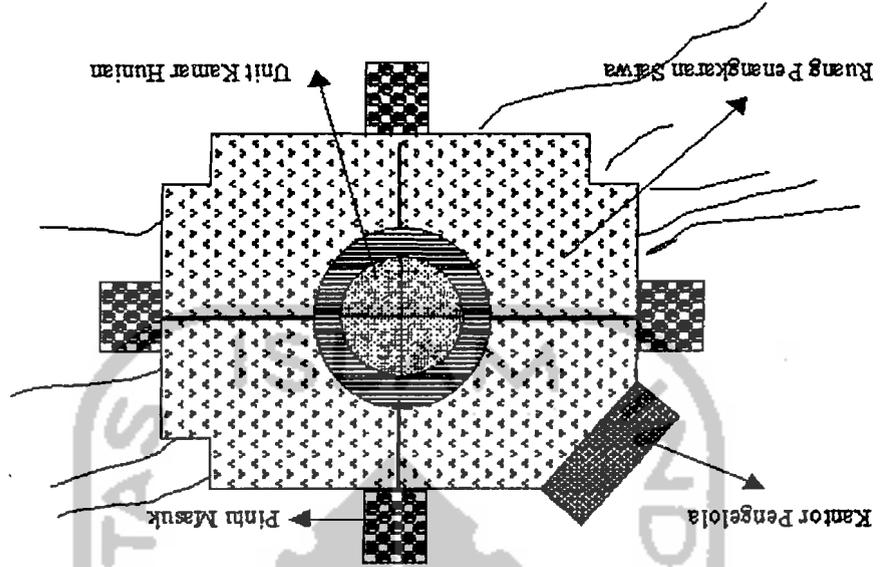
Unit hunian kamar hotel bersifat linear namun memusat ke dalam.



Gambar 42.

Alt I Kelompok unit hunian ikan cucut, hiu, dan lain sebagainya yang sejenis.

Alternatif II.



Gambar 43.

Alt I Kelompok unit hunian ikan cucut, hiu, dan lain sebagainya yang sejenis.

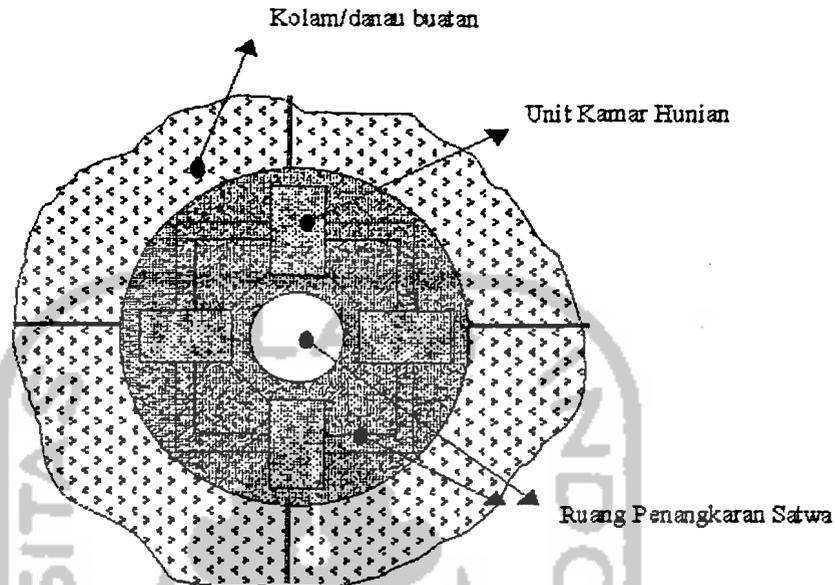
Jalur unit hunian berbentuk lingkaran (terletak di bawah air) dengan perletakan memusat di mana ia berfungsi sebagai pusatnya. dengan pola sirkulasi yang melingkar dengan empat sisi pintu masuk yang akan memberikan gambaran pandangan kesegala arah pada pengunjung. Pengunjung akan merasakan keberadaan lingkungan bawah air bersama dengan berbagai jenis satwa air yang sifatnya cukup luas.

5. Burung

a. Kakak tua, murl, mural, perkutut, poksai, bellbis, angsa, bellbis, dan sebagainya.

- Sifat : jinak
- Sifat Penangkaran : ditangkarkan pada ruangan tertutup.
- Sense : pengunjung disajikan berbagai kicau suara burung yang merdu, dimana dapat diamati dari segala sisi yang didukung pula dengan kolam air terbuka sebagai area penangkaran burung pemakan ikan yang bisa diamati secara bebas dari dalam unit hunian tersebut.
- Pola Interaksi : secara tidak langsung (melihat)
- Syarat : Penangkaran harus aman dari segala macam musuh alaminya seperti ular dan tikus, dilengkapi dengan tempat berlindung berupa peneduh, penghalang, berupa peneduh, penghalang terpaan angin, dan tetapan yang cukup disekitar puncaknya. Pada jenis burung pemakan ikan dilengkapi dengan kolam air dan ditangkarkan pada ruang terbuka.
- Bentuk / Jenis dan Perletakan Unit Kamar : Kamar biasa

- Alternatif I



Gambar 44.

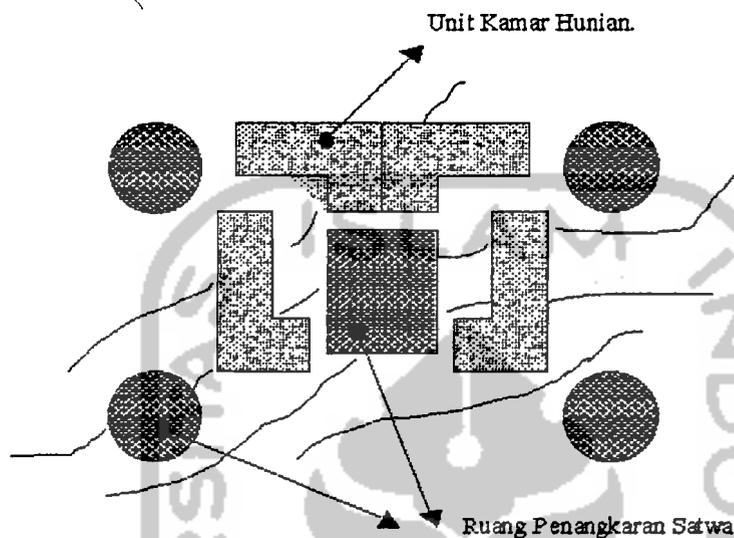
Alt I Kelompok unit hunian burung. Pemakan biji - bijian /serangga.

Bentukan unit kamar hunian tersusun secara radial dengan ruang penangkaran satwa sebagai pusatnya. Pola bentukan ini memberikan gambaran 3 sisi satwa dan menciptakan satu konsep lingkungan di dalamnya. Konsep radial memberikan perasaan seolah - olah menyatu dengan lingkungan satwa di mana ruang penangkaran satwa mengelilinginya. Pola sirkulasi di kembangkan secara radial di mana setiap unit memiliki akses tersendiri ke dalamnya.

- Alternatif II

Bentuk unit hunian berbentuk L dengan perletakan massa secara terpusat memberikan orientasi ke dalam yang menyatukan konsep dan orientasi ke dalam ruang penangkaran satwa. Bentuk ruang penangkaran

persegi bersifat ststif dan stabil dalam ruang besar yang mampu menampung berbagai macam jenis satwa burung yang dapat di tampilkan dalam bentuk 4 sisi.



Gambar 45.

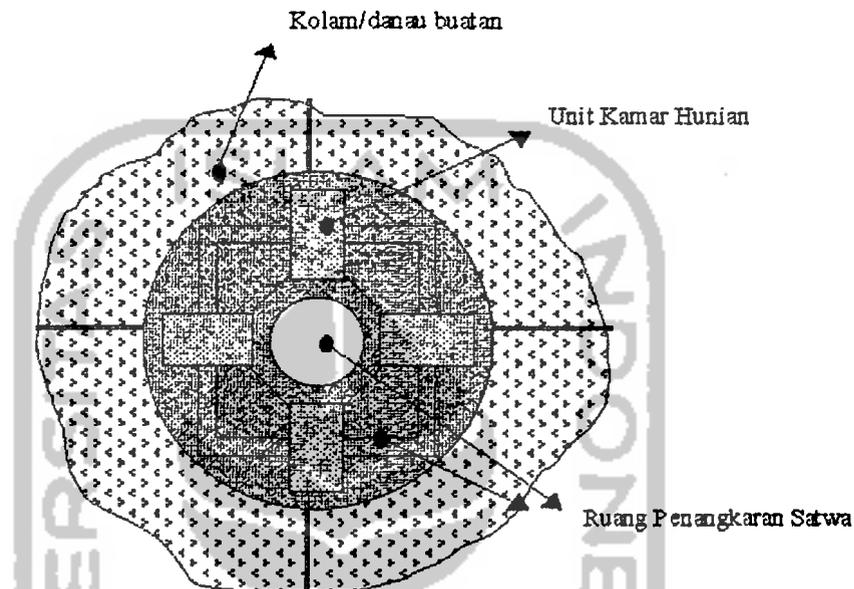
Alt II Kelompok unit hunian burung pemakan biji - bijian /serangga.

b. Elang, garuda, burung hantu, dan lain sebagainya.

- Sifat : buas.
- Sifat Penangkaran : secara tidak langsung (melihat).
- Sense : pengunjung ditawarkan keindahan dari jenis satwa ini secara tiga sisi yang berada di sekeliling dan dalam kamar hotel.
- Pola Interaksi : secara tidak langsung.
- Syarat : Penangkaran harus aman dari segala macam musuh alaminya seperti ular dan tikus, dilengkapi dengan tempat berlindung berupa peneduh, penghalang, berupa peneduh, penghalang terpaan angin, dan tetengeran yang cukup disekitar puncaknya. Pada

jenis burung pemakan ikan dilengkapi dengan kolam air dan ditangkarkan pada ruang terbuka.

- Bentuk / Jenis dan Perletakan Unit Kamar : Kamar biasa
- Alternatif I



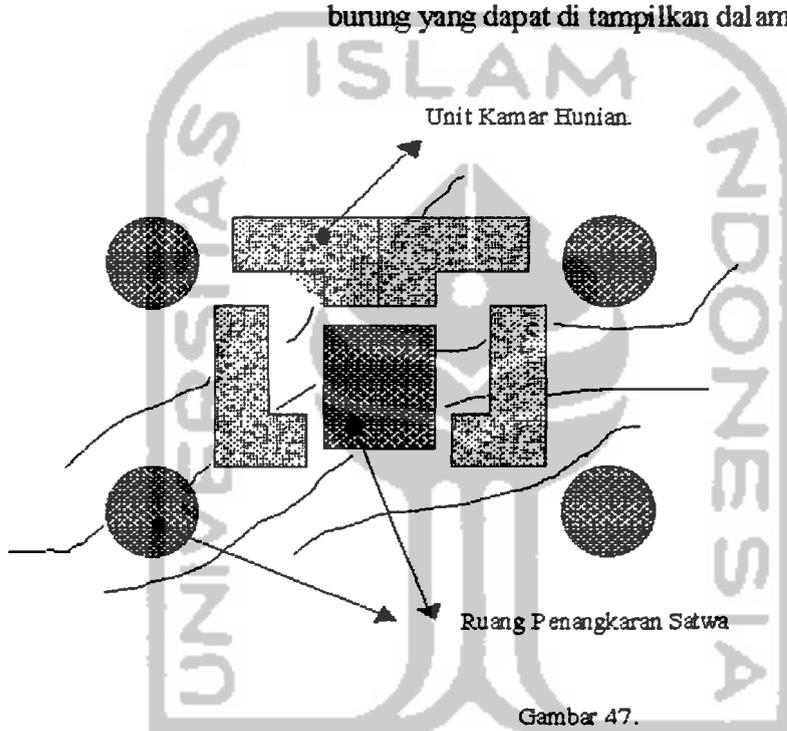
Gambar 46.

Alt I. Kelompok unit hunian burung pemakan daging.

Bentukan unit kamar hunian tersusun secara radial dengan ruang penangkaran satwa sebagai pusatnya. Pola bentukan ini memberikan gambaran 3 sisi satwa dan menciptakan satu konsep lingkungan di dalamnya. Konsep radial memberikan perasaan seolah – olah menyatu dengan lingkungan satwa di mana ruang penangkaran satwa mengelilinginya. Pola sirkulasi dikembangkan secara radial di mana setiap unit memiliki akses tersendiri ke dalamnya.

- Alternatif II

Bentuk unit hunian berbentuk L dengan perletakan massa secara terpusat memberikan orientasi ke dalam yang menyatukan konsep dan orientasi ke dalam ruang penangkaran satwa. Bentuk ruang penangkaran persegi bersifat ststif dan stabil dalam ruang besar yang mampu menampung berbagai macam jenis satwa burung yang dapat di tampilkan dalam bentuk 4 sisi.



Gambar 47.

Alt II. Kelompok unit hunian burung pemakan daging.

C. Sirkulasi Antar Unit Bangunan.

Sirkulasi pada bangunan , umumnya terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penggabungan system sirkulasi pada bangunan, yaitu :

- a. Pencapaian Bangunan.
- b. Jalan Masuk Bangunan.
- c. Konfigurasi Bentuk Jalan.
- d. Hubungan Ruang dan Jalan.

e. Bentuk dari Ruang Sirkulasi.

Pencapaian bangunan sendiri tersusun atas 3 macam, yaitu :

- a. Langsung.
- b. Tersamar.
- c. Berputar.

Bentuk sirkulasi bangunan terdiri dari berbagai macam yang antara lainnya adalah :

a. Linier.

Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pembentuk utama untuk satu deretan ruang.

b. Radial.

Bentuk ini memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat titik bersama.

c. Spiral.

Sesuatu jalan yang menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilinginya dan bertambah jauh darinya.

d. Grid.

Terdiri dari dua set jalan – jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujursangkar atau kawasan – kawasan ruang segiempat.

e. Network.

Suatu bentuk jaringan tersendiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik – titik tertentu di dalam ruang.

Pada konteks bangunan resort ini dikembangkan konsep jalur sirkulasi linier yang meletakkan massa – massa secara sejajar dengan konsep bahwa “ Jalur sirkulasi mudah dan mampu mengarahkan langsung kedalam pengelompokan jenis bangunan sesuai dengan fungsi dan karakter bangunan “.

Sirkulasi yang menghubungkan antar unit bangunan berkembang dan tersusun secara linier dimana jalur menuju pintu masuk kedalam unit bangunan tersusun dari berbagai macam system, yang di antara lainnya

adalah linier/ sejajar dan radial yang akan memberikan akses secara langsung kedalam bangunan.

Jalur sirkulasi utama akan dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Jalur sirkulasi umum.

Jalur sirkulasi ini diperuntukkan untuk umum yang menghubungkan dari gerbang pintu utama Kebun Binatang Ragunan menuju resort dan Taman Rekreasi Air .

b. Jalur sirkulasi khusus.

Jalur sirkulasi ini terletak didalam kawasan hotel yang hanya diperuntukkan khusus untuk tamu dan pengelola hotel.

Pembagian jalur ini dilakukan untuk tetap menjaga dan menjamin ketenangan dan kenyamanan seluruh tamu hotel mengingat hotel dan taman rekreasi mempunyai 2 sifat karakter konsep yang berbeda dimana hotel mempunyai sifat semi tertutup dan taman rekreasi yang bersifat terbuka.

D. Konsep Penzonangan Bangunan.

Pada dasarnya konsep penzonangan bangunan didasarkan atas jenis fungsi dan karakter sifat bangunan yang akan mempermudah pengelompokan dan penataan bangunan.

Resort pada kawasan Taman Wisata Air di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta Selatan dikelompokkan atas 2 fungsi utama bangunan, yaitu sebagai taman rekreasi dan hotel (hunian) yang memiliki 2 karakter konsep yang berbeda.

- a. Sebagai taman rekreasi, sifatnya umum dan terbuka sehingga dapat dinikmati oleh seluruh khalayak masyarakat umum.
- b. Sebagai Resort/Hotel, bangunan ini mempunyai sifat semiprivat dimana ketenangan dan kenyamanan terutama mengenai privasi tamu hotel harus cukup terjaga sehingga sifatnya cukup tertutup untuk khalayak umum sehingga perletakan tata ruangnya akan tertutup.

Oleh sebab itu, penzonangan ruang/massa pada bangunannya akan didasarkan atas 2 fungsi utamanya yaitu kelompok bangunan rekreasi dan kelompok bangunan resort.

Kelompok bangunan rekreasi akan terdiri atas restoran dan pemancingan, Olah raga mendayung, renang, dan sepeda. Sedangkan kelompok bangunan resort terdiri atas unit hunian kamar, ruang pertemuan/serbaguna, dapur hotel, dan lain sebagainya.

Unit hunian kamar akan didasarkan atas 3 kelompok unit hunian yang didasarkan atas jenis habitat satwa yang akan mempermudah perawatan dan pengelompokan jenis satwa serta penataan pola penangkaran satwa yang ada. Pengelompokan tersebut adalah :

a. **Kelompok unit hunian satwa darat, yang terdiri atas :**

1. Mamalia, meliputi :

- Harimau/kucing besar.
- Kijang/rusa/kuda/zebra dan jerapah.
- Gajah.

2. Insecta, meliputi :

- Laba – laba/Tarantula.

3. Reptil, Meliputi :

- Ular.

b. **Kelompok unit hunian satwa udara, terdiri atas :**

1. Burung, meliputi :

- kakak tua, nuri, perkutut, murai, parkit, dan sebagainya.
- Burung hantu, elang, garuda dan lain sebagainya.
- Belibis, angsa, bangau, dan lain sebagainya.

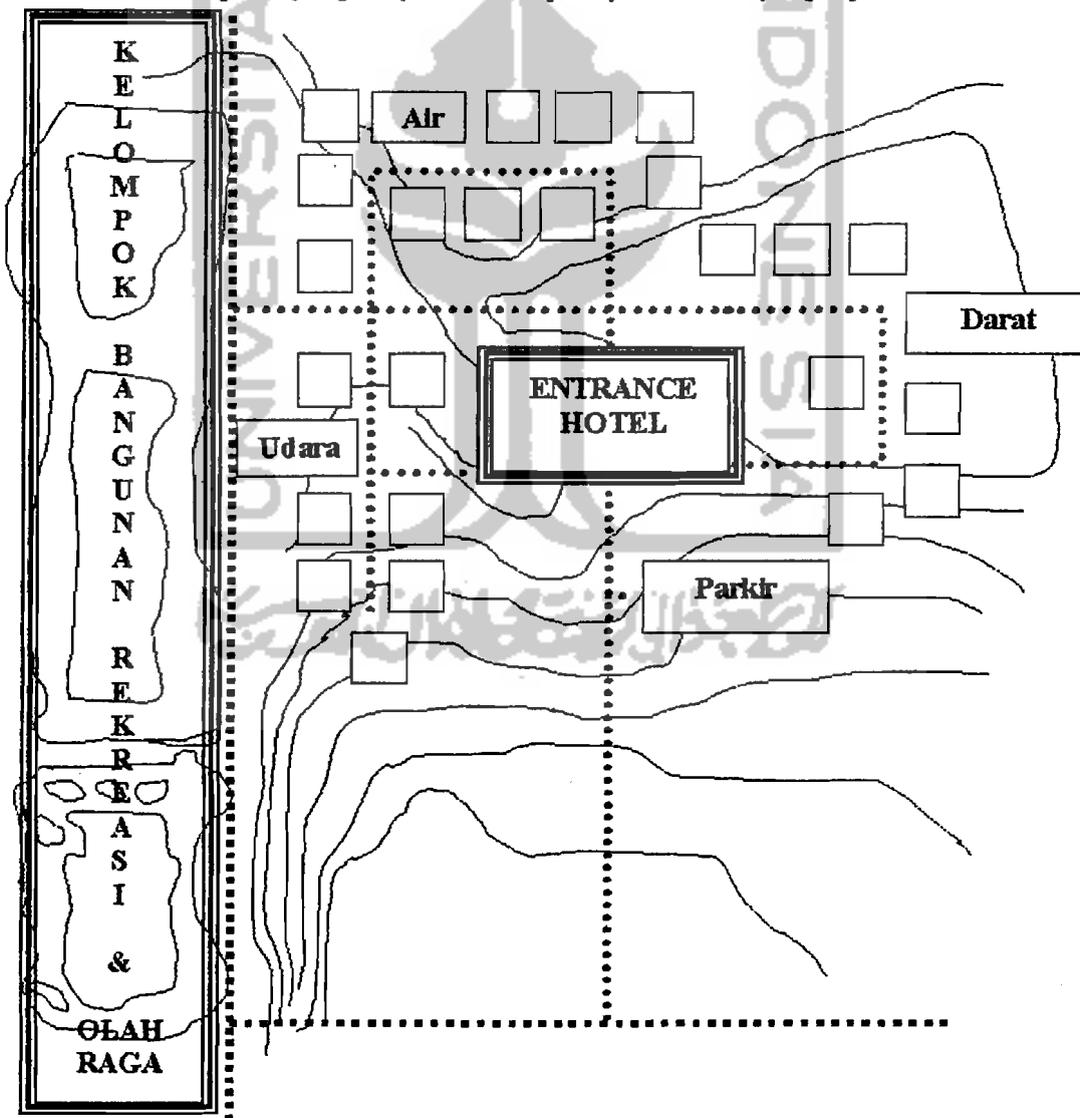
2. Insecta, meliputi :

- Kupu – kupu.
- Kumbang/lebah.

c. **Kelompok unit hunian satwa air, terdiri atas :**

1. Ikan dan tumbuhan laut, meliputi :
 - Ikan badut, discuss, koi, kuda laut, terumbu karang, dan lain sebagainya.
 - Arwana, hiu, oscar, cucut, dan lain sebagainya.
2. Reptil, meliputi :
 - Buaya.

Penataan pengelompokan unit bangunan hotel akan diletakkan secara terpusat dimana entrance utama hotel akan menjadi pusatnya mengingat bahwa segala kegiatan dimulai dari sana yang dapat langsung mengarahkan pengunjung pada khususnya menuju unit kelompok bangunan yang dituju terutama pada jenis kamar yang dipilih.



- Jalur Sirkulasi Umum
- Jalur Sirkulasi Khusus

Gambar 48.

Penzoningan Bangunan dan Sirkulasi Bangunan.

E. Konsep Pengolahan Site.

Konsep pengolahan site yang diterapkan adalah disesuaikan dengan jenis dan karakter satwa serta bermuansa alami dengan mengolah unsur – unsur alam seperti tumbuhan, batu, dan lain sebagainya dengan pola kontur lahan yang berkontur dengan tetap memperhatikan peretakan bangunan yang disesuaikan dengan kelompok bangunan pada penzoningan site bangunan serta ramah lingkungan.

F. Konsep Perancangan Facade Bangunan.

Penampilan facade bangunan akan menampilkan ciri bangunan berarsitektur alam dan modern dengan mengambil ornamen – ornamen alam dengan bahan – bahan yang bersifat alami dan naturalis sebagai unsur utamanya yang disesuaikan dengan jenis habitat satwa yang ditangkarkan serta pola hubungan antara pengunjung dengan satwa yang ada.

Facade bangunan bersifat menyatu dengan konteks lingkungan yang ada dengan mengkui pola bentuk dari kawasan lingkungan yang ingin ditampilkan.

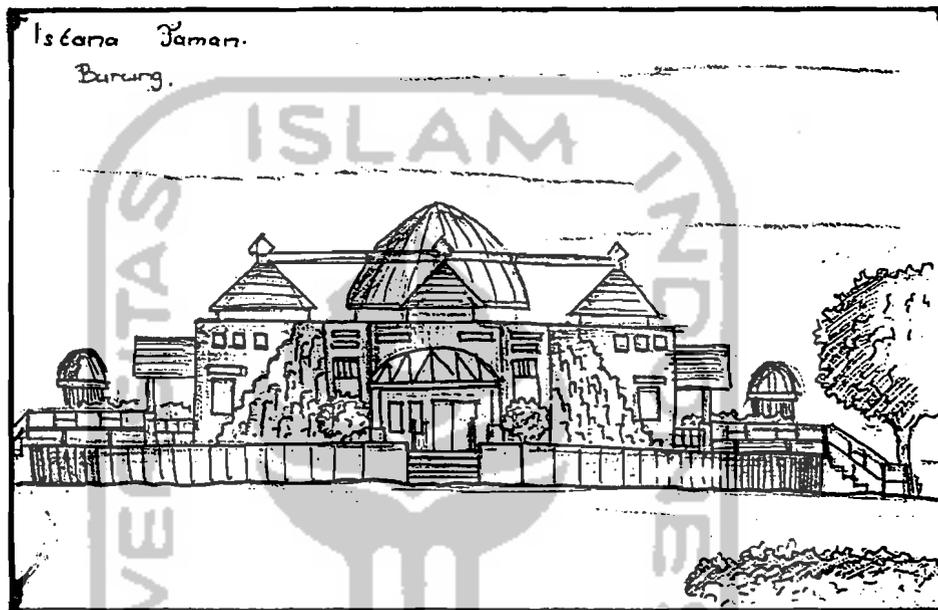
G. Konsep Struktur Bangunan.

Struktur bangunan akan disesuaikan dengan konsep fungsi dan pendekatan konsep perancangan bangunan yang aman dan mampu memdukung fungsi bangunan. Jenis bangunan yang digunakan adalah :

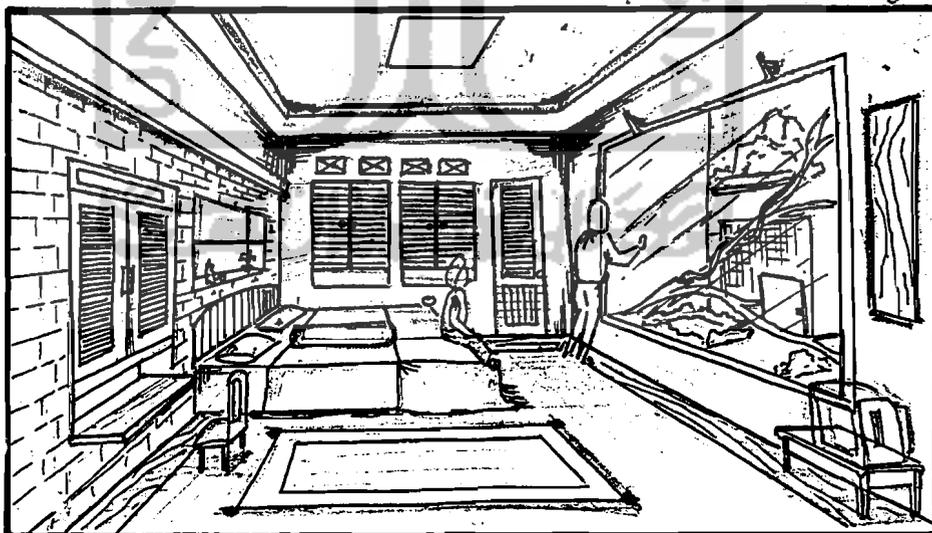
- a. Struktur rangka baja.
- b. Struktur rangka kaku/rigid frame.
- c. Struktur kabel, dan lain sebagainya.

H. Konsep Tata Ruang dalam Bangunan.

Konsep pengembangan tata ruang bangunan adalah menyatakan konsep alami dengan elegansi sebuah hotel dimana pengunjung dapat merasa menjadi satu dengan berbagai jenis kelompok satwa yang ditangkarkan.

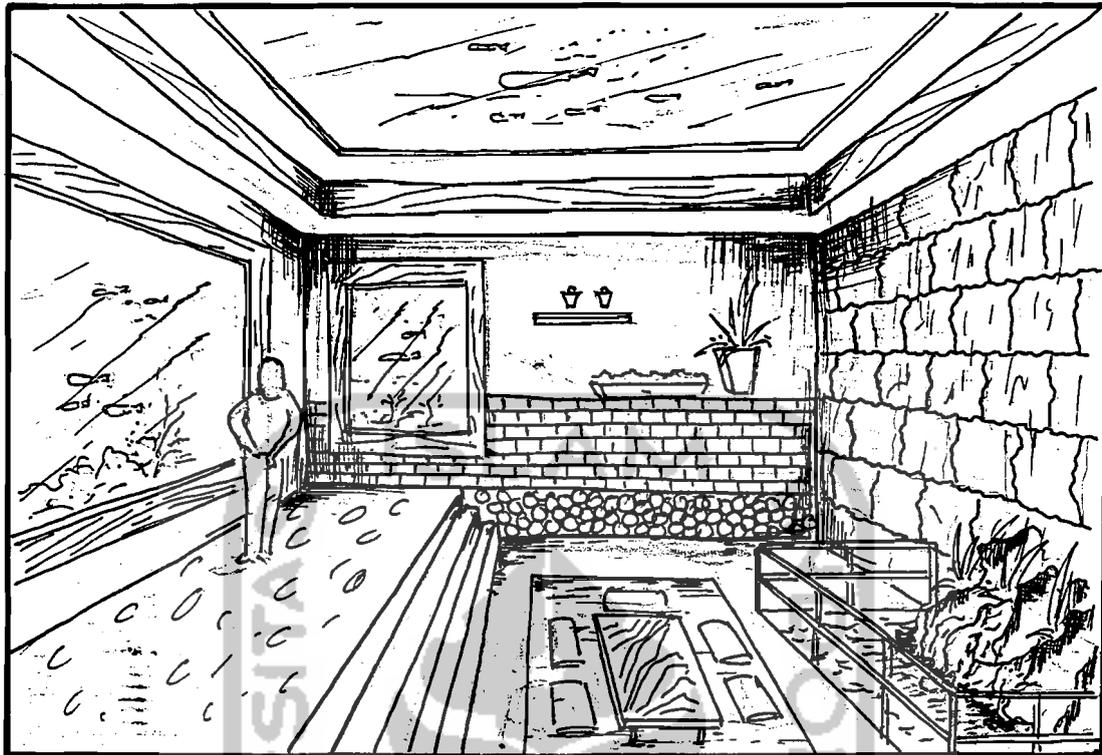


Gambar 49. Facade Tampilan Istana Taman Burung



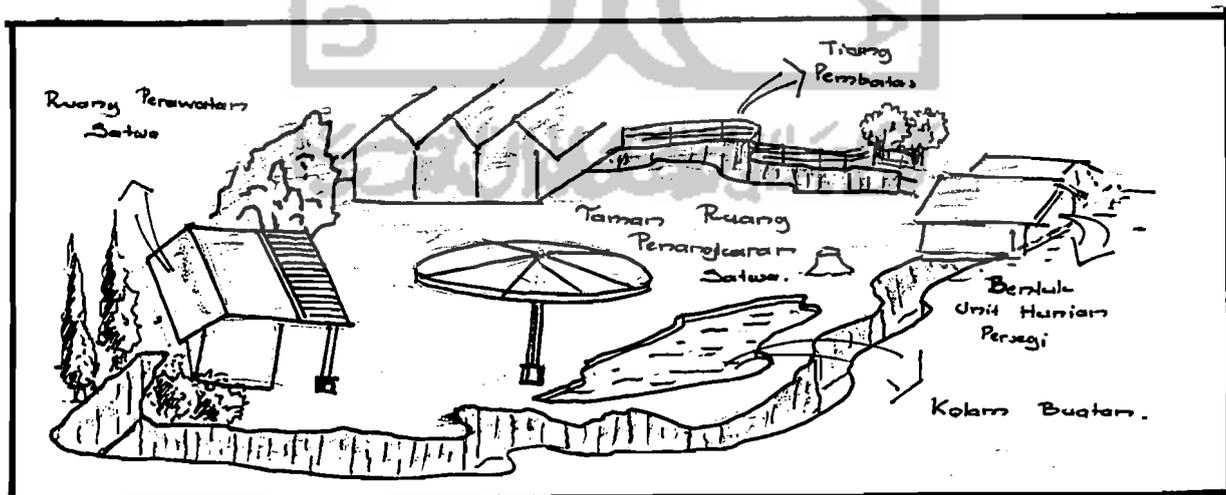
Gambar 50.

Ruang penangkaran satwa berhubungan langsung dengan ruang tidur kamar unit hunian.



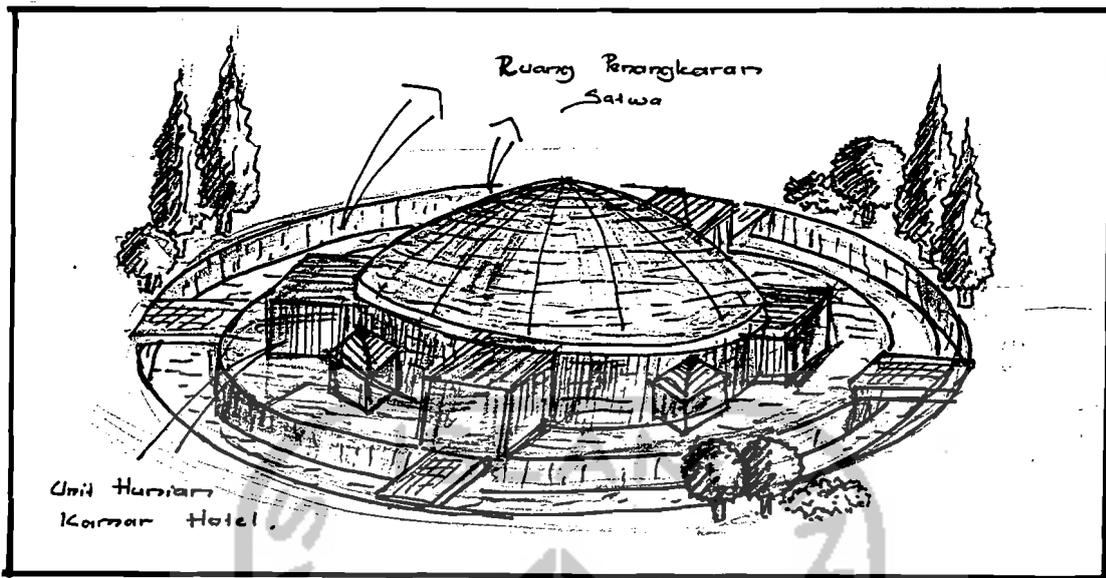
Gambar 51.

Ruang penangkaran satwa berhubungan langsung dengan ruang duduk kamar unit hunian/hotel resort.



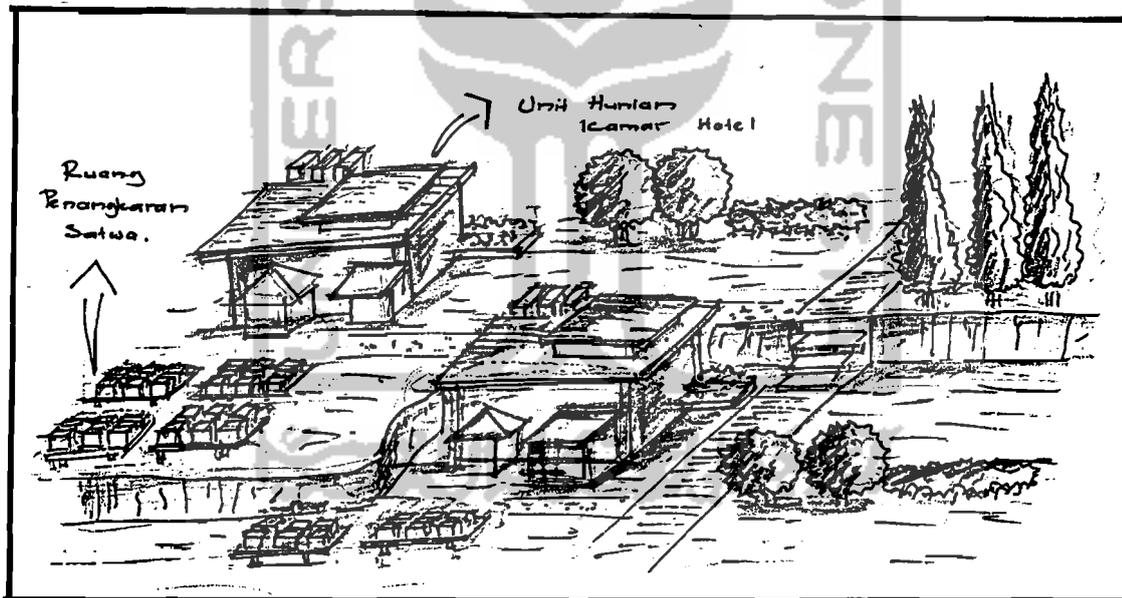
Gambar 52.

Ruang unit hunian diletakkan sejajar dan memusat.



Gambar 53.

Ruang unit hunian diletakkan secara radial memusat dengan ruang penangkaran satwa



Gambar 54.

Ruang hunian tersusun secara linier dan sejajar dengan pola orientasi ke arah ruang penangkaran satwa.